

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dunia pendidikan memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Tak lekang oleh waktu selagi manusia itu masih bernafas, pendidikan akan terus menerus berkembang pesat. Dimanapun berada dan sampai kapanpun manusia akan selalu membutuhkan pendidikan. Untuk menghasilkan manusia yang berkualitas dan dapat bersaing dalam dunia pendidikan maka dibutuhkan yang namanya pembelajaran. Pembelajaran sendiri dapat diambil kata dasarnya belajar. Belajar adalah proses manusia mencari berbagai kemampuan, keterampilan, dan sikap. Dalam pertumbuhan dibidang pendidikan untuk meningkatkan kualitas tergantung pada gaya belajar seseorang. Belajar bisa dikatakan sebagai progres dalam upaya memperluas perubahan perilaku seseorang untuk bisa memulai interaksi dengan lingkungannya sendiri (Slameto, 2013: 2). Seorang anak juga memiliki cara belajarnya sendiri agar ia mudah dalam memahami materi yang didapat.

Proses belajar tidak hanya berlaku kepada anak dalam kondisi normal saja, tetapi juga berlaku kepada anak yang memiliki kebutuhan khusus dalam menerima pembelajaran di sekolah formal. Untuk itu peneliti melakukan penelitian di SDN Kebonagung 1 di kelas III. Dengan praduga peneliti menemukan seorang anak yang di anggap, anak ini memiliki sesuatu yang

istimewa pada dirinya. Seorang anak ini bernama AHL. Gangguan belajar yang dialami AHL bersifat psikologis ini biasa disalah artikan sebagai anak yang bodoh, padahal sebenarnya anak yang mengalami gangguan tersebut mengalami keterlambatan kematangan kognitif sehingga mengalami kesulitan pada salah satu kemampuan belajar seperti kesulitan membaca, kesulitan berhitung maupun kesulitan berkonsentrasi. Karakteristik pribadi AHL dalam menerima materi pembelajaran cukup berbeda dari anak lain di kelasnya namun AHL masih berhak memperoleh pendidikan yang layak di sekolah formal. Ada sebagian orang, bahkan orang tuanya sendiri, masih belum begitu memahami kondisi yang dirasakan AHL. Saat pembelajaran berlangsung AHL memiliki gangguan berbicara dan keterlambatan dalam membaca sehingga AHL selalu mendapat nilai yang rendah dalam bidang akademik. Bahkan setelah mengikuti dan mendengarkan penjelasan guru di kelas, AHL masih kesulitan berpikir, mengeja dan menghafal suatu bacaan dalam memahami materi pembelajaran yang sedang di pelajari ketika berada di dalam kelas. Ketika sedang berada di rumah, AHL masih saja kesulitan dalam mengidentifikasi kata-kata yang diucapkan dan mengubahnya menjadi huruf atau kalimat. AHL menjalani kecepatan bicara lebih lambat, kesulitan mengeja dan menghafal bacaan yang akan menghabiskan waktu lebih lama dibandingkan dengan kelompok anak lain dengan potensi belajar yang sama.

Kemudian peneliti memiliki kesempatan untuk mengetahui lebih dalam kondisi AHL melalui psikolog. Untuk mendapat penanganan dan pertolongan yang tepat dalam belajar mengajar maka dilakukan pengecekan

tes IQ dan skrining disleksia. Proses pemeriksaan dilakukan sebanyak satu kali pertemuan dan berjalan kurang lebih selama 90 menit, selama proses pemeriksaan AHL bersikap cukup kooperatif, namun kurang dalam mendengarkan intruksi, sehingga hal ini membuat pemeriksa sering mengulangi pertanyaan yang diberikan. Disesi verbal yang meliputi pengetahuan umum, disini AHL mengalami kesulitan dalam menjawab terutama mengenai pengetahuan, matematika dan ada beberapa pertanyaan yang tidak bisa di jawab oleh AHL. Begitupun dalam mendeskripsikan dan sesi performance untuk mengukur kemampuan pemahaman, AHL belum bisa konsisten serta masih belum mampu untuk bercerita dengan runtun. Setelah semua terlaksana, hasil tes yang di dapat AHL memiliki IQ = 94 (*Average*) dengan skala Weschler, dan memiliki OIQ (Original IQ) = 100 (*Average*) hal ini dapat diartikan bahwa kapasitas intelektual yang dimiliki AHL termasuk dalam kategori rata-rata untuk anak seusianya, meskipun ada beberapa kemampuan yang masih perlu ditingkatkan lagi yakni dikemampuan verbal. AHL memiliki potensi lebih yang saat ini belum dimunculkan. AHL memiliki daya pikir serta daya tangkap dalam menerima informasi yang tergolong cukup memadai. Idealnya dengan kemampuan yang dimilikinya, AHL memiliki prilaku yang daya kefokusannya masih rendah, emosi tidak stabil, dalam berbicara artikulasi huruf masih ada yang hilang, dan masih belum bisa membaca.

Dari hasil pemeriksaan yang dilakukan ada indikasi AHL mengalami kesulitan belajar spesifik (Disleksia), yaitu kesulitan belajar yang tidak disebabkan ketebatasan *intelegensi* (kecerdasan), namun memiliki kendala pada kemampuan bahasa lisan, tulisan, sosial, hitungan (*numerik*) dan koordinasi visual motoriknya dengan karakteristik terkait kemampuan bahasa atau komunikasi verbal, keakuratan yang berhubungan dengan membaca dan menulis, memahami bahasa sosial sederhana, memahami hitungan dan menyelesaikan tugas yang berhubungan dengan motoriknya dalam kehidupan sehari-hari. Disleksia sendiri diartikan sebagai sulitnya suatu keadaan dalam lingkungannya yang kurang menunjang terkait belajar membaca, menulis dan mengaeja hal ini disebabkan gangguan pada sensorik perifer, rendahnya intelegensi, masalah emosional primer atau kurang motivasi hal ini dinyatakan oleh (Subini, 2012: 53). Dari kondisi yang di alami tersebut dapat memberi pengaruh pada fungsi sosialnya sehari-hari, baik bahasa, komunikasi, interaksi sosial, emosi serta dalam hal akademiknya. Oleh karena itu perlu dukungan penuh dari sekolah dan lingkungan keluarga, terutama pola asuh dari orang tua untuk dapat membantu mengatasi kesulitannya dan mengarahkan prilaku dan mengoptimalkan kemampuannya dengan berbagai strategi. Dan kemampuan terbaik yang dimiliki AHL dibandingkan dengan kemampuan yang lain adalah kemampuan *spatial* yaitu kemampuan yang berhubungan dalam mempersepsikan daya bayang ruang. Kemampuan yang masih kurang yaitu kemampuan konseptual yakni kemampuan yang berkaitan dalam mengidentifikasi pola, hubungan, dan menganalisisnya secara kompek,

dan kemampuan *Acquired* yang artinya kemampuan yang berhubungan dengan pengetahuan umum yang mencakup kosakata, informasi umum dan kemampuan berhitung.

Setelah proses tes IQ yang telah mendapatkan hasil awal, kemudian dilakukan tes skrining disleksia untuk mengetahui lebih lanjut tingkat kondisi yang dialami AHL. Berdasarkan hasil tes menunjukkan bahwa AHL sudah mampu mengucapkan deret huruf dengan baik, AHL juga mempunyai kemampuan yang normal dalam kecepatan menyebutkan huruf dan suku kata serta mampu mengeja kata (namun AHL masih terbata-bata saat membaca atau dalam jeda, kemampuan membaca AHL masih dengan mengeja dengan pola KV dan pola KVKV). AHL memiliki kesalahan yang tinggi pada tes yang saat itu dilakukan, hal ini ditunjukkan dari hasil tes skrining disleksianya yang mempunyai kesulitan dalam hal mengeja dan membaca, serta pemahaman bacaan/ masih kesulitan memahami bacaan, terlihat dari cara menjawab soal AHL yang berhubungan dengan suatu bacaan. Saat melakukan tes mengeja, AHL masih dibacakan saat mengerjakan sub test pemahaman bacaan. Hal ini terlihat dari tingginya skor yang diperoleh saat tes. Dari hasil tes yang telah dilakukan, AHL sudah memenuhi kategori sebagai anak disleksia kondisi berat.

Membaca adalah suatu kegiatan atau proses menerapkan sejumlah keterampilan mengolah teks bacaan dalam memahami isi bacaan. Oleh karena itu, membaca dapat dikatakan sebagai kegiatan memperoleh informasi atau pesan yang disampaikan oleh penulis dalam tuturan bahasa tulis. Membaca

memegang peranan penting dalam proses belajar. Selain itu, membaca juga merupakan suatu alat komunikasi yang sangat diperlukan dalam masyarakat berbudaya. Dengan bantuan membaca otak akan menerima isi teks bacaan kemudian bisa memahami isi yang terkandung dalam teks bacaan. Sehingga pembaca dapat mengalami kemajuan dalam meningkatkan kecerdasan dan pengetahuannya. Membaca adalah suatu kegiatan dalam bentuk pengucapan atau pengejaan.

Menurut Dalman (2017: 2) berpendapat bahwa membaca dapat diartikan sebagai suatu progres yang digunakan untuk memperoleh informasi dalam mencapai tujuan bacaan. Kondisi yang cukup sulit pun dirasakan oleh AHL di karenakan untuk mengeja maupun membaca isi teks, AHL masih belum mampu melakukannya dengan baik. Untuk mencapai tujuan membaca AHL harus berusaha lebih keras dalam mengingat huruf ejaan sehingga dapat terbaca isi teks. Dalam proses pembelajaran dikelas masih dapat terlihat pada pengamatan harian bahwa AHL tidak dapat berbicara menggunakan bahasa dengan lancar, dan belajarnya pun hanya dapat berbicara menggunakan beberapa huruf yang diketahui dan mendengarkan apa yang dikatakan oleh guru saja. Ketika AHL diminta membacakan contoh puisi di buku, tidak bisa dengan mudah AHL mengikuti kalimat panjang yang dibacakan guru.

Dari kesulitan membaca yang di alami AHL, peneliti mencoba membuat bacaan bergambar yang menarik dengan bahasa sederhana yang mudah dipahami yang berkaitan dengan kehidupannya sehari-hari. Kini bisa di lakukan menggunakan media bacaan yang paling menarik dan mudah

dipahami, yaitu media *mind mapping*. Media *mind mapping* ini cocok di jadikan media belajar karena dapat membantu otak dalam mengatur, mengingat, membandingkan dari catatan materi pembelajaran pada media *mind mapping*. Selain memudahkan dalam menambah informasi baru dengan pengabungan secara meringkas tanpa merusak struktur *mind mapping* sehingga dapat mempermudah penguatan. Hubungan masing-masing informasi dapat dikenali dengan mudah melalui pengkajian ulang dilakukan dengan lebih cepat karena hanya menggunakan kata kunci. Diharapkan dengan adanya media *mind mapping* dapat memudahkan anak disleksia dalam mengapai pelajaran yang lamban untuk memudahkan pemahaman isi bacaan yang terdapat di dalamnya. *Mind mapping* sendiri sangat mudah dibaca, karena daya kemenarikannya membuat pembacanya tidak merasa bosan, dan mudah untuk memahami bahan bacaan yang ada didalamnya. Sebagian orang mungkin belum mengenal atau mengetahui apa itu *mind mapping*.

Jadi *Mind mapping* ialah sebuah teknik atau metode yang memudahkan otak bagian kanan dan kiri untuk menerima berbagai macam ide baru dalam karya tulis. Pengertian *mind mapping* merupakan menuangkan ide pikiran pada sistem belajar meringkas sederhana isi materi dengan cara mencatat berbentuk pola yang dinyatakan oleh (Windura, 2013:13). Visual yang dibuat dalam *mind mapping* di harap dapat membantu AHL, anak disleksia untuk mengatur informasi baru yang di terimanya dalam menentukan tema besar yang ada di dalam pembahasan pada bacaan atau

karya tulis. Setelah menentukan topik besar, media *mind mapping* dapat membantu AHL menguraikan detail topik dari tema bacaan tersebut dan memahami keseluruhan bacaan dalam sebuah konsep beserta gambar di dalamnya. Penggunaan media *mind mapping* ini bertujuan meningkatkan kebermaknaan belajar, strategi belajar pada peta konsep agar anak dapat memahami sepenuhnya materi yang disajikan. Jadi, tujuan utama dari *mind mapping* adalah memudahkan anak disleksia di dalam belajarnya dalam menggunakan media *mind mapping* ini untuk memahami materi secara utuh melalui imajinasi dan kreativitasnya dalam menyampaikan inti dari pembelajaran, bukan sekadar mengingatnya.

Sehubungan kaitan antara anak disleksia yang mengalami kesulitan membaca dan mengeja dengan adanya media *mind mapping* dapat digunakan untuk membantu mengatasi kesulitan membaca yang telah di ringkas secara menarik menggunakan kata yang sederhana maupun gambaran yang memperjelas isi dari materi pada media *mind mapping*. Media *mind mapping* dapat digunakan sebagai sarana agar memudahkan AHL, anak disleksia dalam mengingat pembelajaran. Jadi dengan demikian penggunaan media belajar *mind mapping* yang telah dirangkai secara menarik dan menyenangkan ini. Diharapkan dapat membantu anak disleksia dalam memahami dan menghafal bacaan, sehingga mempermudah anak *disleksia* menangkap bacaan yang telah dibaca.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana analisis membaca media *mind mapping* pada anak disleksia?
2. Bagaimana strategi dalam analisis membaca media *mind mapping* pada anak disleksia?

C. Tujuan

1. Untuk mendeskripsikan analisis membaca media *mind mapping* pada anak disleksia.
2. Untuk mengetahui strategi dalam analisis membaca media *mind mapping* pada anak disleksia.

D. Manfaat

1. Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat sebagai penambah wawasan tentang pengembangan ilmu, khususnya ilmu pendidikan. Dapat membantu anak disleksia mengeja dan memudahkan mengingat huruf dalam bacaan yang mengalami kesulitan berpikir dan memahami. Sehingga hal ini dapat memberikan masukan untuk guru kelas III di SDN Kebonagung I dalam penyampaian proses pembelajaran membaca yang dilakukan secara berulang kali.

2. Praktis

- a. Bagi Guru dan calon guru SD, hasil penelitian dengan menggunakan media pembelajaran *mind mapping* yang diharapkan dapat memudahkan pemahaman oleh anak disleksia;

- b. Bagi Siswa, hasil penelitian membaca pembelajaran menggunakan media *mind mapping* dapat mendukung anak disleksia dalam mengeja bacaan dan menangkap memori lebih cepat
- c. Bagi Sekolah, hasil penelitian dapat memberikan informasi dalam penyampaian belajar mengajar menggunakan media *mind mapping* pada anak disleksia
- d. Bagi Peneliti, hasil penelitian dapat menunjukkan cara belajar menggunakan media *mind mapping* disamping itu sebagai wujud pengabdian dalam dunia pendidikan

E. Batasan Penelitian

Membantu anak disleksia dalam mengeja dan memengingat huruf bacaan menggunakan media *mind mapping* agar mencapai tujuan pembelajaran tertentu sehingga dapat menyesuaikan keterbatasan berpikir yang dialami anak disleksia di sekolah dasar formal. Pembelajaran yang menarik dapat dilakukan secara berulang, agar anak disleksia dengan mudah menangkap memori yang telah dipelajari. Meliputi kegiatan mengeja, menghafal, kemudian membantu mengatasi keterlambatan bicara yang dialami anak disleksia.

F. Definisi Operasional

1. Analisis

Pengertian analisis secara umum adalah sebuah kemampuan memecahkan atau menguraikan suatu materi atau informasi menjadi komponen - komponen yang lebih kecil sehingga lebih mudah dipahami.

2. Membaca

Membaca adalah mengungkapkan suatu imajinasi terhadap suatu pembaca yang disukai khalayak ramai dan juga dimengerti oleh seseorang yang di cintai.

3. Media

Media pembelajaran adalah alat-alat bantu yang di gunakan untuk menunjang pelaksanaan proses belajar mengajar, mulai dari buku sampai penggunaan perangkat elektronik di kelas.

4. *Mind Mapping*

Mind mapping dapat diartikan sebagai proses memetakan pikiran untuk menghubungkan konsep-konsep permasalahan tertentu dari cabang-cabang sel saraf membentuk korelasi konsep menuju pada suatu pemahaman dan hasilnya dituangkan langsung di atas kertas dengan animasi yang disukai dan gampang di mengerti oleh pembuatnya.

5. Disleksia

Disleksia adalah anak dengan gangguan dalam proses belajar yang ditandai dengan kesulitan membaca, menulis, atau mengeja bacaan. Penderita disleksia akan kesulitan dalam mengidentifikasi kata-kata yang di ucapkan dan mengubahnya menjadi huruf atau kalimat.